

---

# ANALISIS PENGARUH FIRM SIZE, CASH CONVERSION CYCLE DAN NET WORKING CAPITAL TERHADAP CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Rena Sari**

email: sarirena03@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *cash conversion cycle* dan *net working capital* terhadap *cash holding* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dan *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, sedangkan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

**KATA KUNCI:** *Firm size, cash conversion cycle, net working capital, cash holding*

## PENDAHULUAN

Untuk mencapai efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan, maka diperlukan pengelolaan keuangan yang tepat. Salah satu cara mengelolanya adalah dengan *cash holding*. *Cash holding* merupakan uang tunai yang termasuk dalam kategori aset lancar yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional suatu perusahaan. *Cash holding* diukur dari perbandingan kas dan setara kas dengan total aset.

*Firm size* atau ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dan perusahaan kecil.

*Cash conversion cycle* atau siklus konversi kas merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan mulai dari perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan baku sampai dengan perusahaan mengumpulkan uang kas dari penjualan produk

---

jadi. Lamanya *cash conversion cycle* ini menunjukkan lamanya kas yang dapat terkumpul dari pembayaran atas produk perusahaan.

*Net working capital* atau modal kerja bersih merupakan sebuah proksi dari investasi pada aset lancar yang dapat dipakai sebagai substitusi kas perusahaan. Hal ini dikarenakan *net working capital* dapat diubah dengan mudah ke dalam bentuk kas saat perusahaan membutuhkannya.

## KAJIAN TEORITIS

Kas merupakan bentuk aset yang paling likuid dan dapat digunakan dengan segera mungkin untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2011: 121): Kas merupakan bagian dari aset yang memiliki sifat paling lancar dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pengelolaan (manajemen) kas yang efektif dan efisien sehingga pemanfaatan kas dapat optimal.

Adapun beberapa strategi dasar mengelola kas yang efisien menurut Syamsuddin (2013: 234):

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan mengurangi kepercayaan pihak *supplier* kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Manajemen kas yang efektif dan efisien dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memastikan tersedianya kas yang cukup untuk memenuhinya. Salah satu bentuk pengelolaan kas perusahaan yaitu dengan menahan kas atau disebut dengan *cash holding*.

*Cash holding* merupakan keputusan manajer keuangan mengenai jumlah kas ditahan yang digunakan untuk membayar utang, membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan serta sebagai cadangan apabila terdapat kebutuhan mendadak. Menahan kas dalam jumlah yang besar akan memberikan keuntungan berupa

---

penghematan biaya konversi ke bentuk kas sehingga apabila ada kebutuhan uang tunai secara mendadak perusahaan dapat segera memenuhinya. Namun menahan kas dalam jumlah yang besar juga memiliki kelemahan dimana perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh tambahan laba karena kas yang menganggur. Sebaliknya menahan kas dalam jumlah terlalu sedikit akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membiayai kebutuhan jangka pendeknya. Hal ini akan menyebabkan perusahaan dipandang buruk karena tidak mampu menjaga likuiditasnya sehingga akan menimbulkan keraguan dari pihak lain seperti investor untuk menginvestasikan modalnya karena citra buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Menurut Gill dan Shah (2012): *Cash holding* yang tersedia di perusahaan dapat diinvestasikan pada aset fisik dan dapat dibagikan kepada investor. Dengan demikian *cash holding* dilihat sebagai kas atau setara kas yang dapat dengan mudah diubah bentuknya menjadi kas. Menurut Wijaya, Bandi dan Hartoko (2010: 171): *Cash holding* dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan keuangan, kebijakan investasi yang lebih optimal ketika terjadi kesulitan keuangan dan hal-hal yang berhubungan dengan pendanaan eksternal.

Menurut Wasana dan Kibrandoko (2010: 248): Ada empat motif pokok yang mendasari perusahaan atau perorangan untuk memiliki kas.

1. Motif Transaksi.  
Motif utama menahan kas adalah agar perusahaan mampu menjalankan usahanya sehari-hari, yaitu membeli, dan menjual.
2. Motif Berjaga-jaga.  
Motif berjaga-jaga untuk menahan kas terutama berkaitan dengan bisa tidaknya arus kas masuk dan keluar diperkirakan. Makin mudah estimasi arus kas, makin sedikit jumlah kas yang ditahan untuk menghadapi keadaan tak terduga.
3. Kebutuhan Masa Depan.  
Saldo kas perusahaan suatu saat bisa melonjak tinggi karena dana dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dimasa yang akan datang. Kas juga mencerminkan tameng perang atau himpunan dana darimana perusahaan dapat cepat melakukan penarikan untuk mengisi peluang jangka pendek, termasuk akuisisi.
4. Kebutuhan Saldo Kompensasi.  
Perusahaan membayar jasa pelayanan sebagian dengan cara langsung, dan terkadang sebagian lagi dengan mempertahankan sejumlah dana minimum di bank yang disebut saldo kompensasi.

Dalam menentukan tingkat *cash holding* suatu perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *cash holding* agar dapat

---

menempatkan *cash holding* secara tepat. Beberapa faktor yang memengaruhi *cash holding* antara lain *firm size*, *cash conversion cycle* dan *net working capital*.

*Firm size* merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang kecil cenderung mengalami kesulitan finansial dan sulit mendapatkan dana dari pihak eksternal sehingga perusahaan kecil harus memiliki *cash holding* yang banyak untuk membiayai kewajibannya, sedangkan perusahaan yang lebih besar akan mampu memperoleh pendanaan yang lebih murah dengan cara yang lebih mudah.

Oleh karena itu, perusahaan besar tidak perlu menyimpan terlalu banyak uang tunai karena perusahaan besar memiliki akses dana yang lebih mudah dari pihak luar. Jadi perusahaan besar tidak memerlukan *cash holding* yang besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ogundipe, Salawu dan Ogundipe (2012) yang menemukan hubungan negatif antara *firm size* dengan *cash holding* perusahaan. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Menurut Syamsuddin (2013: 234): *Cash conversion cycle* suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan kas untuk membeli bahan-bahan mentah sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan dari barang jadi. Menurut Margaretha (2011: 30): *Cash conversion cycle* merupakan jangka waktu sejak bahan baku yang dibeli dibayarkan hingga piutang usaha dari penjualan barang jadi tertagih. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 141): *Cash conversion cycle* adalah periode antara pembayaran bahan perusahaan dan penagihan penjualannya. Dalam hal ini *cash conversion cycle* menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar biaya persediaan hingga mengumpulkan kas dari konsumen dalam bentuk pembayaran atas produk jadi. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015: 51): *Cash conversion cycle* menunjukkan berapa lama aliran kas yang diperlukan untuk satu siklus produksi. Siklus ini terdiri dari lama periode utang dibayar serta lama kas diperlukan untuk memproduksi barang.

Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 141): Semakin lama proses produksi, semakin banyak jumlah kas yang harus diikatkan perusahaan dalam persediaan.



---

Demikian pula, semakin lama pelanggan membayar tagihan mereka, semakin tinggi nilai piutang. Di pihak lain, jika perusahaan dapat menunda pembayaran bahannya, perusahaan dapat mengurangi jumlah kas yang diperlukannya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjum dan Malik (2013) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Menurut Fahmi (2016: 71): *Net working capital* atau modal kerja bersih merupakan suatu bentuk ukuran dari likuiditas sebuah perusahaan. Sumber dari modal kerja bersih adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aset yang tidak lancar.

Menurut Harjito dan Martono (2011: 75): Dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja, dikenal tiga konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif.

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aset lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang dan persediaan.

2. Konsep Kualitatif.

Modal kerja dihubungkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang segera harus dilunasi. Sebagian aset lancar dipergunakan untuk melunasi utang lancar seperti utang dagang, utang wesel, utang pajak, dan sebagian lagi dipergunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aset lancar di atas utang lancar yang juga disebut *net working capital*.

3. Konsep Fungsional.

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan, baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan masa yang akan datang (*future income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.

Menurut Syamsuddin (2013: 202): *Net working capital* atau modal kerja bersih perusahaan didefinisikan sebagai selisih antara aset lancar dengan utang lancar. Dimana aset lancar merupakan sumber-sumber penerimaan kas sedangkan utang lancar merupakan sumber-sumber pengeluaran kas. Jadi dapat disimpulkan bahwa *net working capital* merupakan suatu gambaran dari aset lancar dikurangi dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

---

Tinggi rendahnya *net working capital* akan memengaruhi tingginya *cash holding* sebuah perusahaan. Semakin tinggi *net working capital* maka *cash holding* akan naik juga. Hal ini terjadi karena kemudahan dalam mengubah *net working capital* kedalam bentuk kas apabila diperlukan, sehingga *net working capital* yang tinggi akan dengan mudah mendapatkan kas yang lebih banyak dan dapat disimpan menjadi *cash holding*.

Dengan kenaikan modal kerja bersih suatu perusahaan, maka nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan akan menjadi tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan nilai *cash holding* sebagai salah satu komponen dari aset lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjum dan Malik (2013) yang menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 2014 sampai 2018 yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* sehingga terdapat sampel sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan gambaran mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami bagi orang yang ingin membacanya. Statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti N yaitu jumlah data yang diteliti (sampel penelitian), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS	170	25,2954	32,2010	28,604504	1,5830797
CCC	170	-18,9165	636,0782	134,201181	109,9291234
NWC	170	-,3462	,7957	,277529	,2362870
CH	170	,0006	,6323	,121189	,1267326
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Output SPSS, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa telah terpenuhinya persyaratan dari pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Cash Conversion Cycle* dan *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*

Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh *firm size*, *cash conversion cycle* dan *net working capital* terhadap *cash holding*.

**TABEL 2**  
**PENGARUH FIRM SIZE, CASH CONVERSION CYCLE DAN**  
**NET WORKING CAPITAL TERHADAP CASH HOLDING**

Model	Coefisient	t	F	R	Adjusted R Square
Constanta	-0,320	-2,388*			
FS	0,254	3,185*	14,077*	0,485	0,219
CCC	-0,012	-3,414*			
NWC	0,234	4,157*			

Dependent Variabel: CH

\*Taraf signifikansi 5 persen (0,05)

Sumber: Output SPSS, 2019

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,320 + 0,254X_1 - 0,012X_2 + 0,234X_3 + e$$

---

b. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada nilai R yang dihasilkan yaitu sebesar 0,485. Nilai tersebut berada pada rentang 0,40-0,599 yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sedang antara *firm size*, *cash conversion cycle* dan *net working capital* terhadap *cash holding*.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) menunjukkan nilai sebesar 0,219 atau setara dengan 21,9 persen yang artinya variabel *firm size*, *cash conversion cycle* dan *net working capital* hanya dapat menjelaskan variabel *cash holding* hanya sebesar 21,9 persen sedangkan sisanya sebesar 78,1 persen dijelaskan oleh variabel lain.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,077. Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk diteliti.

d. Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun pembahasan mengenai hasil uji t masing-masing variabel independen dalam penelitian sebagai berikut:

1) Pengaruh *Firm Size* terhadap *Cash Holding*

Pengujian pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *cash holding*. Hipotesis yang diajukan adalah *firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan ukuran yang semakin besar akan membuat perusahaan memegang kas dalam jumlah yang lebih kecil.

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,185. Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Ini menunjukkan *firm size* berpengaruh terhadap *cash holding*. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Namun hasil regresi menunjukkan adanya arah yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Terjadinya perbedaan arah dari yang diujikan dengan yang dihipotesiskan mengindikasikan bahwa perusahaan besar akan cenderung memegang kas dalam jumlah yang besar. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan besar memiliki akses dana yang lebih mudah dari pihak eksternal.



---

Sebaliknya perusahaan kecil cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana dari pihak eksternal. Hal ini berarti apabila *firm size* mengalami kenaikan maka *cash holding* yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi.

## 2) Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding*

Pengujian kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*. Hipotesis yang diajukan adalah *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan siklus kas yang lebih lama akan membuat perusahaan memegang kas dalam jumlah yang lebih besar.

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,414 lebih kecil dari nilai  $-t_{tabel}$ . Ini menunjukkan *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding*. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Namun hasil regresi menunjukkan adanya arah yang negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Terjadinya perbedaan arah dari yang diujikan dengan yang dihipotesiskan berarti mengindikasikan bahwa perusahaan dengan siklus kas yang cepat uang yang dimiliki perusahaan akan semakin banyak. Karena perusahaan lebih cepat menerima pembayaran dari penjualan produk jadi. Artinya, kas menjadi kasnya cepat. Sebaliknya perusahaan dengan siklus kas yang lama cenderung memegang kas dalam jumlah yang lebih sedikit. Karena waktu yang dibutuhkan untuk mengubah kas menjadi kasnya lambat. Hal ini disebabkan oleh lamanya siklus kas yang terjadi pada periode persediaan dan periode piutang.

## 3) Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*

Pengujian ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*. Hipotesis yang diajukan adalah *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan modal kerja bersih yang besar akan membuat perusahaan memegang kas dalam jumlah yang besar.

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,157 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Ini menunjukkan *net working capital* berpengaruh terhadap *cash*

---

*holding*. Koefisien arah bernilai positif, dengan demikian dapat disimpulkan *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hipotesis ketiga diterima.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel *net working capital* dan *cash holding*. Perusahaan dengan *net working capital* yang besar kas yang dimiliki perusahaan juga akan semakin besar. Karena jumlah aset yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah utang perusahaan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *firm size* dan *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Ukuran perusahaan yang besar dengan modal kerja bersih yang besar serta siklus konversi kas yang cepat membuat perusahaan memegang kas dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat penulis berikan adalah dapat menggunakan objek penelitian pada sektor lain serta menambah jumlah periode penelitian agar dapat memperkuat penjelasan mengenai hubungan variabel-variabel independen terhadap *cash holding* dan menggunakan variabel lain dalam pengujiannya terhadap *cash holding*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjum, Sara, dan Qaisar Ali Malik. 2013. "Determinants of Corporate Liquidity – an Analysis of Cash Holdings." *Journal of Bussiness and Management*, vol.7, (Jan – Feb), pp. 94-100.
- Brealey, Myears, dan Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, edisi kelima, jilid dua. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gill, Amarjit, dan Charul Shah. 2012. "Determinants of Corporate Cash Holdings." *International Journal of Economic and Finance*, vol.4,no. 1, January, hal 70-79.
- Harjito, Agus D. dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Condongcatur, Depok, Sleman dan Yogyakarta: Ekonisia.

---

Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.

Ogundipe, Sunday E, Raflu O. Salawu dan Lawrencia O. Ogundipe. 2012. "The Determinants of Corporate Cash Holdings in Nigeria." *International Journal of Economics and Management Engineering*, vol.6,no. 1, hal 152-158.

Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wasana, Jaka, dan Kribandoko. 2010. *Manajemen Keuangan*, jilid dua. Tangerang: Binarupa Aksara.

Wijaya, Anggita Langgeng, Bandi, dan Sri Hartoko. 2010. "Pengaruh Kualitas AkruaI dan Leverage terhadap Cash Holding Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.7,no 2, Desember, hal 170-186.

